

**EFEKTIVITAS PELATIHAN TOKOH MASYARAKAT SEBAGAI *PEER EDUCATOR* SUAMI SIAGA DALAM PERAWATAN KEHAMILAN ISTRI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS I AJIBARANG**

**EFFECTIVENESS OF COMMUNITY LEADERS TRAINING AS PEER EDUCATOR OF ALERT HUSBAND IN PREGNANCY CARE IN AJIBARANG I PRIMARY HEALTH CENTRE AREA**

**Desy Sosanti Renata<sup>1)</sup>, Siti Masfiah<sup>2)</sup>, Elviera Gamelia<sup>3)</sup>  
Kementerian Kesehatan RI<sup>1)</sup>,<sup>2-3)</sup>Dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat  
Fakultas Kedokteran dan Ilmu-ilmu Kesehatan  
Universitas Jenderal Soedirman**

**ABSTRACT**

The role of the husband is the most influential factor on a mother's pregnancy care in Ajibarang. By setting the husband as one of the focus in maternal health education programs can create behaviors that can improve the health of the mother. Peer education for husbands can be use to increase the knowledge and participation of alert husband. In order to increase the participation of husband, we need the necessary agents of change, who close with the husband, that is community leaders. Training community leaders as peer educators is expected to increase the alert husband's participation in wife's pregnancy care to reduce maternal mortality. The purpose of this study was to examine the effectiveness of training community leaders as peer educators of alert husband in pregnancy care in Ajibarang I Public Health Centre. The method used was a quasi experimental design with one group pretest and posttest design. Samples were community leaders obtained using purposive sampling as many as 31 . Analysis of the data used a pair t test and Wilcoxon test. The results of this study indicate that training community leaders effectively improve knowledge, attitudes, motivation, and skills of community leaders as peer educators of alert husband. It is expected that community leaders are able to make peer education of alert husband in their respective areas.

Keywords: training, peer educator, alert husband.

*Kesmasindo*, Volume 7( 3)Juli 2015, Hal. 167-178

**A. Pendahuluan**

Kematian ibu adalah kematian wanita yang terjadi pada saat kehamilan atau dalam 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, tidak tergantung dari lama dan lokasi kehamilan, disebabkan oleh apapun

yang berhubungan dengan kehamilan, atau yang diperberat oleh kehamilan tersebut, atau penanganannya, akan tetapi bukan kematian yang disebabkan oleh kecelakaan atau kebetulan (UNFPA, 2004). AKI di Indonesia tahun 2012

menunjukkan angka 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih jauh dari target MDGs tahun 2015 yaitu 102 per 100.000 kelahiran (Kemenkes RI, 2013). AKI Provinsi Jawa Tengah tahun 2012 AKI mencapai 116,34/100.000 kelahiran hidup (Dinkes Prov Jateng, 2013b). Kabupaten Banyumas menempati peringkat 6 dari 35 kabupaten/kota se-Jawa Tengah dengan kematian ibu sebanyak 34 kasus. (Dinkes Prov Jateng 2013a). Berdasarkan buku laporan kematian Puskesmas I Ajibarang, kasus kematian ibu tidak pernah absen sejak tahun 2011 hingga tahun 2013.

Sesuai dengan penelitian Mullany et al (2007), bahwa menjadikan suami salah satu fokus dalam program pendidikan kesehatan ibu dapat menciptakan perilaku yang dapat meningkatkan kesehatan ibu. Salah satu upaya meningkatkan partisipasi pria dalam perawatan kehamilan adalah kampanye suami siaga. Evaluasi yang dilakukan setelah kampanye suami siaga mengungkapkan bahwa suami yang terkena paparan kampanye suami siaga lima kali lebih mungkin untuk

melaporkan dan mengambil tindakan dalam perawatan kehamilan istri dari pada pria yang tidak terkena paparan kampanye (Mens Care, 2011). Sehingga dibutuhkan inovasi sosialisasi pada para suami terkhusus di tingkat daerah untuk pemerataan paparan kampanye suami siaga yang intensif.

*Peer education* membuat suasana diskusi menjadi lebih terbuka. Hal yang dianggap tabu untuk didiskusikan menjadi tidak tabu lagi ketika informasi diberikan oleh pendidik sebaya (Purnomo dkk, 2013). Tokoh masyarakat adalah seseorang yang berpengaruh dan ditokohkan oleh lingkungannya. Tak jarang para suami mencari informasi menghadapi kehamilan istri pada tokoh masyarakat terdekat. Namun, tokoh masyarakat belum memiliki pemahaman menyeluruh mengenai perawatan kehamilan. Pelatihan tokoh masyarakat sebagai *peer educator* suami siaga dalam perawatan kehamilan istri dapat memperlengkapi tokoh masyarakat agar memiliki pengetahuan, sikap, motivasi, dan keterampilan yang kompeten sehingga dapat

memberikan informasi yang benar. Melihat fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektivitas pelatihan tokoh masyarakat sebagai *peer educator* suami siaga dalam perawatan kehamilan istri di wilayah kerja Puskesmas I Ajibarang.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasy experimental* dengan rancangan *one group pretest and posttest design*. Pengukuran dilakukan dengan *pre test* dan *post test*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *quota sampling* sebanyak 48 orang yang merupakan delegasi 8 desa meliputi kepala desa, kepala dusun, ketua RW, ketua RT, pengurus desa, dan tokoh agama. Pada pelaksanaan terdapat 31 orang yang memenuhi kriteria inklusi eksklusif. Responden yang terpilih adalah responden yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas I Ajibarang, berumur tidak lebih dari 60 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan mengikuti pelatihan tokoh masyarakat sebagai *peer educator* suami siaga pada di Gedung PKK

Variabel	Kategori	Jumlah	%
Umur	35-39	5	16,1
	40-44	9	29,0
	45-49	10	32,3
	50-54	2	6,5
	55-60	5	16,1
Pendidikan Formal	Tamat SD	8	25,8
	Tamat SMP	4	12,9
	Tamat SMA/SMK	13	41,9
	Tamat D3/Diploma	3	9,7
	Tamat S1	3	9,7
	Pekerjaan	Tidak Bekerja	1
Petani		1	3,2
Pedagang		2	6,5
Buruh		3	9,7
Perangkat desa		20	64,5
PNS		2	6,5
Swasta		2	6,5
Peran Tokoh Masyarakat	Kepala Desa	2	6,5
	Pengurus desa/ <i>Kayim</i>	9	29,0
	Kadus	9	29,0
	Ketua RW	2	6,5
	Ketua RT	6	19,4
	Tokoh Agama	3	9,7
Pendapatan	$\geq$ Rp 1.000.000	20	64,5
	< Rp 1.000.000	11	35,5
Paparan Informasi	Sudah pernah	9	29,0
	Tidak pernah	22	71,0

Ajibarang Wetan hari Kamis 22 Mei 2014 secara keseluruhan. Analisis data yang digunakan adalah uji *pair*

*T-test* dan *wilcoxon*. Variabel yang diamati adalah pengetahuan, sikap, motivasi, dan keterampilan *peer educator* suami siaga.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini mayoritas berumur antara 45-49 tahun (32,3%). Pendidikan responden adalah tamat SMA/SMK

Tabel 1. Karakteristik Responden

(41,9%) dan sebagian besar responden bekerja sebagai perangkat desa (64,5%). Peran responden di masyarakat adalah sebagai kepala dusun dan kayim (masing-masing 29%). Pendapatan responden mayoritas sesuai dengan UMK (64,5%). Hampir semua responden belum pernah mendapatkan paparan informasi tentang *peer educator* suami siaga (71%). Karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

#### 2. Pengetahuan *Peer Educator* Suami Siaga

Tingkat pengetahuan responden berdasarkan hasil uji

beda sebelum pelatihan (*pre test*), sesudah pelatihan (*post test*) dapat dilihat pada tabel 2.

Hasil statististik menggunakan uji *Paired T-Test* diperoleh nilai  $p = 0,000 (<0,05)$ , artinya secara statistik menunjukkan ada perbedaan pengetahuan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Wibawa dkk (2012) bahwa terdapat peningkatan pengetahuan tokoh masyarakat setelah pelaksanaan Pelatihan *Public Speaking* di Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo.

Terjadi kenaikan rata-rata total skor pengetahuan yang semula 12,61 menjadi 14,42 atau sebesar 14,35%.

Peningkatan pengetahuan disebabkan kemampuan responden dalam menerima informasi. Hal ini dipengaruhi salah satunya karena faktor umur. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang

diperolehnya semakin membaik. Mayoritas responden berumur 45-49 tahun (32,3%).

Faktor lain yang mampu mempengaruhi daya menerima informasi adalah tingkat pendidikan seseorang (Notoatmodjo, 2003). Sebagian besar peserta pelatihan, yakni sebesar

41,9% merupakan tamatan SMA/SMK. Latar belakang pendidikan menengah tersebut menjelaskan kemampuan peserta untuk membaca, mengerti, memahami materi-materi pelatihan dengan baik, sehingga terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan.

Pengetahuan	Skor Rata-Rata	Uji yang Digunakan	Nilai p	$\alpha$	Simpulan
<i>Pre Test</i> (sebelum pelatihan)	12,61	<i>Paired T-Test</i>	0,000	0,05	Ada perbedaan pengetahuan
<i>Post Test</i> (sesudah pelatihan)	14,42				

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelatihan adalah pemilihan metode pelatihan yang tepat. Pemilihan metode belajar dapat disesuaikan dengan besar kelompok peserta. Notoatmodjo (2003). Pelatihan ini menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta simulasi. Cara penyampaian materi ceramah dengan tanya jawab, merupakan cara agar peserta tidak hanya pasif menerima informasi tetapi dirangsang untuk berpikir kritis yang dapat memudahkan

peserta memahami materi yang diberikan.

Penurunan pengetahuan terjadi pada 6 item pengetahuan, penurunan terbesar terjadi pada pertanyaan tentang bahaya kehamilan yakni sebesar 6,4%. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Sukaesih (2012) di Tegal, bahwa tanda bahaya kehamilan yang paling banyak diketahui responden adalah pendarahan sedangkan tanda bahaya yang paling sedikit diketahui responden adalah berat badan ibu hamil tidak naik.

### 3. Sikap *Peer Educator* Suami Siaga

Sikap	Skor Rata-Rata	Uji yang Digunakan	Nilai p	$\alpha$	Simpulan
<i>Pre Test</i> (sebelum pelatihan)	47,13	<i>Paired T-Test</i>	0,010	0.05	Ada perbedaan sikap
<i>Post Test</i> (sesudah pelatihan)	49,00				

Perubahan sikap responden berdasarkan hasil uji beda sebelum pelatihan (*pre test*), sesudah pelatihan (*post test*) dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil uji *Paired T-Test* diperoleh nilai  $p = 0,000 (< 0,05)$ , artinya secara statistik menunjukkan ada perbedaan sikap yang signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Martha (2011) bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik promosi IMD pada dukun bayi setelah mereka mendapatkan pelatihan peduli dukun bayi untuk meningkatkan potensi *agent of change* pelaksanaan inisiasi menyusui dini di Kabupaten Bogor.

Terjadi peningkatan skor rata-rata sikap dari 47,13 menjadi 49,00 atau sebesar 3,97% Peningkatan sikap responden setelah adanya pelatihan dipengaruhi teknik informasi yang diberikan. Sesuai dengan pendapat Martha (2011) teknik pemberian informasi dengan bahasa sederhana, serta memberikan contoh yang ada dalam kehidupan sehari-hari merupakan cara yang selaras dengan logika mereka sehingga responden dapat menangkap nilai yang disampaikan.

Peningkatan sikap juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimiliki responden. Sebagian besar responden merupakan tamatan SMA/SMK yakni sebesar 41,9% sehingga memudahkan responden

menerima informasi yang disampaikan. Makin tinggi tingkat pendidikan maka akan semakin mudah menerima informasi, tetapi semakin rendah tingkat pendidikan akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap informasi dan hal-hal baru (Mubarak, *et al.*, 2007).

Peningkatan sikap juga dimungkinkan dipengaruhi oleh pekerjaan responden. Mayoritas responden merupakan perangkat desa (64,5%), sebagai perangkat

desa tentu responden sudah sering mengikuti berbagai sosialisasi dan pelatihan. Hal ini memungkinkan responden berpikiran terbuka dan lebih mudah menerima hal-hal baru.

#### 4. Motivasi menjadi *Peer Educator* Suami Siaga

Perubahan motivasi responden berdasarkan hasil uji beda sebelum pelatihan (*pre test*), sesudah pelatihan (*post test*) dapat dilihat pada tabel 4 diatas.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Motivasi Responden

Motivasi	Skor Rata-Rata	Uji yang Digunakan	Nilai p	$\alpha$	Simpulan
<i>Pre Test</i> (sebelum pelatihan)	9,45				
<i>Post Test</i> (sesudah pelatihan)	10,29	<i>Wilcoxon</i>	0,026	0.05	Ada perbedaan motivasi

Hasil uji *Wilcoxon* diperonilai  $p = 0,026 (< 0,05)$ , artinya secara statistik menunjukkan terdapat perbedaan bermakna pada motivasi peserta antara sebelum dan sesudah pelatihan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fitriana (2013) yakni terdapat perbedaan motivasi pada perawat di Ruang

Medikal Bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta setelah diberikan pelatihan Komunikasi *SBAR* (*Situation, Background, Assesment, Recommendation*).

Terjadi peningkatan skor motivasi antara sebelum dan sesudah pelatihan sebesar 8,9% dari 9,45 menjadi 10,29. Peningkatan motivasi mungkin

dipengaruhi oleh tingkat pendidikan responden. Mayoritas responden tamatan SMA/SMK yakni sebanyak 41,9%. Latar belakang pendidikan tersebut memungkinkan responden dapat menangkap dengan baik makna dari *urgensi peer educator* dalam penanggulangan kematian ibu yang diberikan dalam pelatihan, sehingga responden termotivasi untuk menjadi *peer educator* suami siaga.

Peran responden di masyarakat juga dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan motivasi. Sesuai dengan pendapat Hamzah (2008), bahwa motivasi dipengaruhi oleh kepemimpinan yang dimiliki seseorang. Sebagian besar responden yakni masing-masing 29,0% merupakan pengurus desa/*kayim* dan kepala dusun. Label kepemimpinan yang dimiliki dapat mempengaruhi motivasi mereka, sebagai pemimpin tentu mereka ingin agar masyarakatnya sejahtera khususnya terbebas dari kematian ibu yang mengancam wilayah Ajibarang, dimana desa

mereka berada. Pemberian stimulus berupa *urgensi peer educator* dalam penanggulangan kematian ibu, meningkatkan motivasi responden untuk menjadi penggerak atau menjadi *agent of change* di wilayahnya. Hal ini disebabkan karena responden merasa bahwa terbebas dari kematian ibu merupakan kebutuhan bersama yang bersifat penting.

Peningkatan tertinggi yang terjadi pada item termotivasi untuk melayani tanpa imbalan dapat disebabkan karena sebagian besar (64,5%) responden memiliki pendapatan sesuai dengan upah minimum kabupaten (UMK), yakni lebih dari sama dengan Rp 1.000.000,-.

Hal ini memungkinkan responden tidak merasa perlu untuk melakukan pemungutan biaya atas jasanya dalam melakukan pendidikan sebaya, karena pendapatannya telah terbilang cukup bagi kehidupannya.

##### **5. Keterampilan *Peer Educator* Suami Siaga**



Perubahan keterampilan responden berdasarkan hasil uji beda sebelum pelatihan (*pre test*), sesudah pelatihan (*post test*) dapat dilihat pada tabel 5.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada perbedaan keterampilan secara signifikan antara sebelum dan sesudah pelatihan dengan hasil nilai  $p=0,000$  lebih kecil dari alpha (0,05).

Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Kusumawati dan Darnoto (2008) bahwa terdapat perbedaan keterampilan kader posyandu dalam penanggulangan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Surakarta setelah pelatihan.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Keterampilan Responden

Keterampilan	Skor Rata-Rata	Uji yang Digunakan	Nilai p	$\alpha$	Simpulan
<i>Pre Test</i> (sebelum pelatihan)	5,39				
<i>Post Test</i> (sesudah pelatihan)	8,65	<i>Paired T-Test</i>	0,000	0.05	Ada perbedaan keterampilan

Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan rata-rata skor keterampilan responden sebelum dan sesudah pelatihan yaitu dari 5,39 menjadi 8,65 atau terjadi kenaikan sebesar 60,48%. Peningkatan keterampilan tersebut dipengaruhi paparan informasi yang diterima responden. Sebagian besar responden (71%) belum pernah mendapatkan informasi melakukan pendidikan sebaya. Hal ini merupakan

pengetahuan dan pelatihan yang baru bagi responden, sehingga dapat mempengaruhi terjadinya peningkatan keterampilan yang signifikan dalam penelitian ini.

Keberhasilan pelatihan dipengaruhi oleh metode yang digunakan, Lestari (2010) menyatakan bahwa metode yang tepat dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan. Metode yang dipakai dalam

pelatihan ini salah satunya adalah metode simulasi.

Pelatihan ini memfasilitasi setiap peserta untuk melakukan simulasi menjadi *peer educator* suami siaga, sehingga setiap peserta melakukan praktik langsung. Sesuai dengan pendapat Herijulianti *dkk* (2001) bahwa praktik langsung merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memberikan keterampilan.

Peningkatan keterampilan juga dapat disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki responden (Notoatmodjo, 2010). Pengalaman berkaitan erat dengan aktivitas sehari-hari dan pekerjaan seseorang. Sebagian besar responden merupakan sehari-hari merupakan kepala dusun (29%) dan mayoritas pekerjaan responden adalah perangkat desa (64,4%), sehingga responden telah berpengalaman untuk berbicara di depan umum. Pelatihan ini membekali mereka secara pengetahuan dan konsep pendidikan sebaya, sehingga ketika responden sudah mendapatkan pengetahuan, bukan

menjadi hal yang sulit untuk mempraktikkan bagaimana menjadi seorang *peer educator* suami siaga.

## **D. Simpulan dan Saran**

### **Simpulan**

Terjadi peningkatan nilai skor rata-rata pengetahuan (14,35%), sikap (3,97%), motivasi (8,9%), dan keterampilan (60,48%) tokoh masyarakat antara sebelum dan sesudah pelatihan tokoh masyarakat sebagai *peer educator* suami siaga.

Ada perbedaan pengetahuan, sikap, motivasi dan keterampilan tokoh masyarakat antara sebelum dan sesudah pelatihan tokoh masyarakat sebagai *peer educator* suami siaga.

### **Saran**

Bagi Tokoh Masyarakat agar terus memperkaya materi baik mengenai konsep *peer educator* maupun materi tentang suami siaga dan mempelajari kembali materi pelatihan yang diberikan. Tokoh masyarakat yang telah dilatih menjadi *peer educator* suami siaga juga dapat membentuk Forum

Kesehatan Ibu dan Anak (FKIA) dengan melibatkan lebih orang yang berpotensi.

Bagi Puskesmas I Ajibarang agar dapat melakukan pendampingan dan penguatan materi bagi para *peer educator* suami siaga

#### Daftar Pustaka

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2013a. *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2012*. Semarang.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. 2013b. *Buku Saku Kesehatan Tw 3 Tahun 2012*. Semarang.
- Fitria, CN. 2013. *Efektifitas Pelatihan Komunikasi SBAR dalam Meningkatkan Motivasi dan Psikomotor Perawat di Ruang Medikal Bedah RS PKU Muhammadiyah Surakarta*. Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah 2013.
- Gamelia, E.,Sistriani, C., Masfiah, S. 2013. Determinan Perilaku Perawatan Kehamilan . *Jurnal Kesmas Nasional*, Vol. 8 No.3, 2013. Hal 109-114.
- Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Herijulianti, E., Indriani, T.S., Artini, S. 2001. *Pendidikan Kesehatan Gigi*. EGC. Jakarta
- Kementerian Kesehatan RI, Pusat Data dan Informasi. 2013. *Profil Kesehatan Indonesia 2012*. Jakarta.
- Kusumawati ,Y., Darnoto, S. 2008. Pelatihan Peningkatan Kemampuan Kader Pos-yandu dalam Penanggulangan Demam Berdarah Dengue (Dbd) di Kelurahan Joyotakan Kecamatan Serengan Surakarta. *Jurnal Warta*. Vol .11, No. 2, September 2008. Hal 159 – 169.
- Lestari, Wuri. 2010. Pengaruh Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Bidan Di Kabupaten Banjar. *Tesis*. Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada. (tidak dipublikasikan)
- Martha, E. 2011. Model “Pelatihan Peduli Dukun Bayi” untuk Meningkatkan Potensi sebagai Agent Of Change Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini di Kabupaten Bogor. *Disertasi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. (tidak dipublikasikan)
- Mens Care, 2011. *Program P A Manual for Engaging Men in Fatherhood, Caregiving, and Maternal and Child Health* : <http://www.men-care.org> diakses 21 Maret 2014.

- Mubarak, W.I., Chayatin, N., Rozikin, K., Supradi. 2007. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Mullany,. Britta, C., Becker, S., Hindin, M.J. The Impact of including Husbands in Antenatal Health Education Services on Maternal Practices in Urban Nepal : results from a randomized controlled trial : *Journal Health Education Research*, Vol. 22 no. 2, 2007. Pages 166-176.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat (Prinsip-Prinsip Dasar)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Purnomo, K.I., Murti, B., Suriyasa, P. Perbandingan Pengaruh Metode Pendidikan Sebaya dan Metode Ceramah terhadap Pengetahuan dan Sikap Pengendalian HIV/AIDS pada Mahasiswa Fakultas Olahraga dan Kesehatan Universitas Pendidikan Ganesha. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga*, Vol.1, No.1, 2013 Hal 49-56.
- Sukaesih, S. 2012. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu Hamil mengenai Tanda Bahaya dalam Kehamilan di Puskesmas Tegal Selatan Kota Tegal Tahun 2012. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. (tidak dipublikasikan)
- UNFPA, SAFE Research study and impacts. 2004. *Maternal mortality update 2004, delivery into good hands*. New York.
- Wibawa, A., Sarwoko, Eko, C., Suciska, W. Pelatihan Dasar *Public Speaking* (Pelatihan Bagi Pegawai Negeri Sipil dan Tokoh Masyarakat di Wilayah Desa Taman Bogo Kecamatan Purbolinggo, Lampung Timur) *Seminar Hasil-Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat-Dies Natalis FISIP*. 2012. Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila

